

Executive Summary

**KOMUNITAS ISLAM KRISTEN
(SUATU TINJUAN SOSIOLOGIS)**

ASRUL MUSLIM



PUSAT PENELITIAN UIN ALAUDDIN

MAKASSAR

2014

PRAKATA

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt., atas Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan penelitian dengan judul Komunitas Islam Kristen (Suatu Tinjauan Sosiologis) ini dapat diselesaikan.

Gagasan yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penulisan ini timbul dari hasil diskusi dan observasi di Dusun Kappang ketika penulis masih melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata di Dusun Kappang pada tahun 2000. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis bermaksud menyubangkan beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan pembahasan mengenai aspek-aspek sosiologis dari kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang.

Banyak kendala yang dihadapi dalam penulisan penelitian ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan penelitian ini dapat diselesaikan.

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr.H.A. Qadir Gassing H.T, M.S, ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd., M.Si.

Selanjutnya ucapan terima kasih terkirim pula kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag, Ketua Jurusan

Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Ibu Drs. Hj. Andi Nirwana, M.HI.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kedua orang tua saya H. Mustaring Umar dan Hj. Aminah Akil, yang senantiasa mendoakan saya menjadi anak yang berbakti, serta Isrti saya tercinta Erni Syuaib yang telah memberikan dukungan moril kepada saya hingga selesainya penelitian ini.

Demikian pula ucapan yang sama diperuntukan kepada teman-teman Dosen di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, teman-teman di Penjaminan Mutu UIN Alauddin Makassar, serta kepada teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan semuanya. Ketulusan bantuan dan dorongan bapak ibu dan teman-teman, kepada Allah jualah dipasrahkan segalanya, semoga diridhoi-Nya. Amin.

Samata

30 September 2014

Asrul Muslim

ABSTRAK

ASRUL MUSLIM. *Komunitas Islam Kristen (Suatu Tinjauan Sosiologis)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang . Baik dari sisi asal-usul keberadaan mereka di tempat itu, usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mempertahankan integrasi kedua komunitas yaitu komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu objek penelitian. Artinya data yang digunakan dalam mengeksplorasi objek dalam satu kesatuan yang disimpulkan dalam suatu penggambaran mengenai objek yang diteliti.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Komunitas Islam di Dusun Kappang itu telah lama ada, yaitu ketika Islam pertama kali masuk ke Kerajaan Gowa dan Menyebarkan ke Bone, akan tetapi komunitas Kristen baru ada ketika orang-orang Belanda membuat jalan dari Maros Ke Bone, saat itu ada seorang Mandor dari Manado yang pertama kali tinggal di Dusun Kappang. Selain itu penelitian ini mengungkapkan pula bahwa interaksi yang terjadi di Dusun Kappang sangat Asosiatif, artinya bahwa kerjasama, asimilasi dan akomodasi sangat berlangsung dengan baik, sehingga integrasi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen berlangsung sangat baik. Namun demikian proses sosial disosiatif seperti persaingan dan konflik tetap terjadi tetapi tidak sampai mempengaruhi integrasi masyarakat. Selain kerjasama, norma-norma sosial, agama dan negara turut memberikan sumbangan yang besar terciptanya integrasi di dalam komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang.

Adapun implikasi penelitian adalah kepada komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, agar tetap menjaga kerjasama, toleransi dan sikap terbuka karena merupakan kekuatan penyangga bagi kelangsungan hidup yang integratif di masa-masa yang akan datang. Selain itu kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, agar senantiasa memberikan yang terbaik kepada seluruh masyarakat umum, menjadi tauladan demi tetap terjaganya integrasi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang. Persaingan, konflik yang setiap saat dapat muncul dan memicu disintegrasi, agar dapat diredam dengan pendekatan-pendekatan yang telah disepakati oleh semua masyarakat Dusun Kappang dan Kepada Pemerintah negara, baik ditingkat daerah maupun pusat, bahwa kebijakan untuk membangun masyarakat di daerah harus menjadi perhatian yang maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema interaksi sosial secara substansial merupakan suatu hal yang telah ada sejak keberadaan umat manusia. Hal tersebut disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan. Sejumlah kebutuhan, keinginan, ide-ide dan gagasan-gagasan menjadikan interaksi sosial sebagai hal yang mendasar untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan bermartabat.

Keanekaragaman suku, adat, istiadat, dan budaya sebagai sebuah fenomena sosial, seharusnya dapat memberikan nuansa keindahan tersendiri dalam masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa keanekaragaman ternyata telah berubah menjadi alat dan sengaja dijadikan alat oleh sebahagian pendukungnya dalam membentuk sikap eksklusifisme bahkan melahirkan fanatisme yang kemudian terbentuk stereotip etnis yang cenderung mensubordinasikan antara satu etnis dengan etnis lainnya. Demikian pula halnya dengan agama sebagai salah institusi sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, berfikir, berperasaan, dan sebagai pelindung tatanan sosial, selain itu agama berfungsi pula sebagai pengawasan sosial serta memupuk persaudaraan, tampaknya telah mengalami pergeseran fungsi di hadapan

sebahagian penganutnya dan dijadikan sebagai alat untuk lebih memperkuat prasangka negatif terhadap agama yang berbeda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia mengalami dilema sebagai bangsa yang heterogen, memiliki banyak etnis, suku, budaya, adat istiadat, dan agama, tetapi mengakui kebhinekaan yaitu Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai keindonesiaan. Bangsa Indonesia saring mengklaim dirinya sebagai bangsa yang religius, toleran, sopan dan beradab. Namun disisi lain, dalam bangsa Indonesia sendiri terjadi banyak hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama, misalnya kecurangan, sehingga reputasi yang buruk pun tersandang yaitu menjadi salah satu negara terkorup di dunia.

Toleransi yang menjadi kebanggan bagi bangsa Indonesia pun dinodai oleh peristiwa-peristiwa yang berbau SARA (Suku, Agama, dan Ras) seperti yang terjadi di Ambon, Poso dan Mesuji yang bernuansa Agama, konflik Dayak dan Madura yang bernuansa Etnik, konflik di Tasikmalaya yang bernuansa paham keagamaan dan berbagai macam konflik sosial lainnya.

Klaim sebagai negara yang santunpun, berbeda dengan fakta sosial yang tersaji di masyarakat. Geng motor yang sepertinya menguasai malam di Makassar, Premanisme yang menguasai hampir disetiap terminal dan banyak lagi kasus ketidak santunan lain.

Persoalan yang dihadapi bukan merupakan persoalan yang simpel, persoalan bangsa adalah persoalan yang rumit. Berbagai faktor saling terkait di dalamnya, ada

faktor sosiologis, sosio-historis, sosio politik dan ekonomi, ibarat sebuah mata rantai yang saling terkait satu sama lain.

Fenomena sosiologis yang nampak pada aspek keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat yang semula diharapkan menjadi wahana untuk saling mengenal di antara kebudayaan yang berbeda, diharapkan mampu memberikan nuansa keindahan tersendiri dalam masyarakat, bangsa Indonesia diharapkan menjadi seperti kilauan berlian yang memancarkan sinar yang berbeda namun berasal dari satu sumber yang sama.

Kenyataan menunjukkan bahwa keanekaragaman ternyata telah berubah menjadi alat atau bahkan sengaja dijadikan alat oleh sebagian oknum warga negara dalam membentuk sikap eksklusifisme, bahkan melahirkan fanatisme yang kemudian melahirkan stereotip etnis yang cenderung mensubordinasikan antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Hal yang berbeda nampaknya terjadi pada masyarakat di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, ketika terjadi pergolakan dengan isu-isu agama di beberapa daerah di Indonesia, maka di tempat tersebut tetap terjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial yang terjadi pada

komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi:

- a. Interaksi yang bersifat Asosiatif, yang terdiri atas kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi
- b. Interaksi yang bersifat Disosiatif, yang terdiri atas, persaingan/kompetisi, konflik.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi Fokus pada penelitian ini meliputi:

Interaksi yaitu hubungan yang terjadi antara masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen, di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi interaksi yang bersifat Asosiatif maupun interaksi yang bersifat Disosiatif

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran Interaksi sosial Komunitas Islam-Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros?

D. Kajian Pustaka

Tema interaksi sosial secara substansial merupakan suatu hal yang telah ada sejak keberadaan umat manusia, betapa tidak manusia sebagai makhluk sosial, tidak

dapat dilepaskan diri dari ketergantungan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan. Sejumlah kebutuhan, keinginan, ide-ide dan gagasan-gagasan menjadikan interaksi sosial sebagai hal yang mendasar untuk mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang berbudaya dan bermartabat.

Intensitas realitas keberagaman bukan tidak mungkin menjadi faktor pengganggu terciptanya tatanan sosial yang harmonis apabila interaksi sosial mengalami sumbatan. Oleh karena itu, tema pada penelitian ini menjadi aktual untuk keadaan bangsa Indonesia saat ini. Hal tersebut disebabkan karena sekarang ini ada kekhawatiran bahwa kebebasan dan kerukunan hidup di negara kita terganjal, dan seringnya terjadi krisis-krisis sosial yang disebabkan karena faktor SARA.

Keberadaan Bangsa Indonesia sebagai negara yang multikultural, tentunya mengalami dilema, di satu sisi, bangsa Indonesia memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika, sementara di sisi lain, bangsa Indonesia merupakan negara yang heterogen. Kebhinekaan tersebut merupakan bibit potensi konflik yang dapat sewaktu-waktu mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara.

Tatanan sosial yang baik, merupakan perekat interaksi sosial, maka interaksi sosial yang dibangun atau berlangsung di masyarakat harus berlangsung secara jujur, terbuka dan saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan karena berbeda persepsi dan sudut pandang dapat memunculkan konflik. Selain itu kuatnya interaksi sosial dapat pula berbentuk kerjasama dalam komunitas masyarakat dari beberapa kelompok sosial yang memiliki sejumlah perbedaan dalam komunitas masyarakat. Dorongan kerjasama menyebabkan masyarakat senantiasa menjaga hubungan

sosialnya agar tidak mengalami keretakan dan tetap difungsikan untuk mempermudah dan meringankan segala bentuk aktifitas masyarakat.¹

Demikian pula halnya dengan agama, merupakan salah satu institusi sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, berfikir, berperasaan dan sebagai pelindung tatanan sosial.² Dan juga merupakan kekuatan yang mempersatukan dan melestarikan,³ tampaknya telah mengalami pergeseran fungsi di hadapan sebagian penganutnya dan dijadikan sebagai alat lebih memperkuat prasangka negatif terhadap agama yang berbeda.

Terlepas dari persoalan sosiologis yang ditimbulkan oleh adanya disfungsi dan aplikasi nilai-nilai keagamaan, etnis, suku dan budaya oleh kedua pendukung fakta sosial ini, tampaknya masih terdapat kawasan di wilayah Indonesia, seperti yang terdapat di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, yang juga masyarakatnya memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan agama, tetapi mereka tidak pernah terpancing untuk saling menyerang antara penganut agama Islam dan Kristen, mereka bahkan saling melindungi dan hidup tetap dalam suasana damai dengan wujud interaksi sosial dan kerja sama yang baik. Mencermati suasana yang cukup simpatik tersebut tentunya dugaan kita akan menjadi sangat kuat, bahwa hal tersebut tidak hanya karena interaksi sosial dan kerjasama semata, akan tetapi dapat disebabkan karena hal lain seperti nilai-nilai sosial budaya yang tertanam di dalam masyarakat itu sendiri.

¹ Kimbal Young dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 65

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 129

³ Robert K Merton dalam Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Cet. VII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 42

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang perlu tema ini diteliti sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Mengingat tema tersebut sepanjang pengetahuan penulis hingga saat ini, belum pernah ada yang meneliti tentang keberadaan komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Jikapun ada penulis lain yang telah melakukan penelitian yang sama seperti judul yang dimaksud, itupun belangsung di daerah yang lain dengan fokus permasalahan yang relatif berbeda. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Mahmud Wattimury yang meneliti tentang Interaksi Sosial Komunitas Islam Kristen pada masyarakat wayame Kecamatan Baguala Kota Ambon. Mahmud Wattimury dalam penelitiannya tersebut lebih difokuskan pada interaksi sosial dalam nilai adat istiadat dan agama. Sementara yang penulis tekankan adalah interaksi sosial dalam aspek interaksinya sendiri, norma-norma sosial, dan agamanya, dalam memelihara dan mempertahankan stabilitas kehidupan bermasyarakat di dusun Kappang.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui gambaran warga tentang interaksi sosial masyarakat Islam – Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat Dusun Kappang mengenai proses interaksi sosial agar meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Dusun Kappang, dengan senantiasa memperhatikan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memberikan stimulus dan percontohan kepada daerah lain.
- b. Memberikan masukan kepada pemerintah Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Maros, terkait temuan-temuan peneliti mengenai faktor pendukung dan mekanisme interaksi sosial masyarakat Dusun Kappang, dalam mendukung proses berlangsungnya stabilitas masyarakat secara umum.
- c. Sebagai bahan kajian bagi penelitian yang lain yang ingin meneliti lebih lanjut persoalan yang berkenaan dengan aspek-aspek interaksi sosial secara lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunitas dan atau Masyarakat

Mengawali ulasan tentang masyarakat, maka ada baiknya jika dikemukakan apa yang telah dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang mengatakan bahwa masyarakat adalah sebagai keseluruhan organisme yang memiliki realitas tersendiri dan bersifat sistematis. Sebagai suatu organisme. Seluruh aktivitas masyarakat sangat ditentukan oleh adanya keteraturan fungsional yang ada pada masing-masing sub sistem. Keseluruhan organisme memiliki perangkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar keadaan normal yang tetap berlangsung.⁴

Menurut Abulsyani bahwa masyarakat berasal dari kata bahasa Arab yakni *musyarak* yang artinya bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam suatu komunitas tertentu.⁵

⁴ Emile Durkheim dalam Soleman Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sistem Sosial Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung, 1986), h. 17

⁵ Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 30

Abulsyani juga menambahkan bahwa masyarakat sebagai suatu *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu:

1. Memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu. Maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat, sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau bersama manusia.
2. *Community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.⁶

Kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut sebagai masyarakat dalam arti *Society*. Masyarakat dalam pengertian *Society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial, dan *like interest*, hubungan-hubungan lebih bersifat pamrih dan ekonomis.⁷

Secara substansial, masyarakat merupakan kumpulan orang yang terdiri atas komponen-komponen:

⁶ *Ibid*, h. 30

⁷ *Ibid*, h. 31

1. Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi antara satu dan lainnya baik antar individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam suatu kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan yaitu kebudayaan.
2. Menjadi struktur dan sistem sosial budaya baik dalam skala kecil (mikro) maupun dalam skala besar/luas (makro) antar kelompok.
3. Menempati wawasan tertentu dan hidup di dalam kawasan tersebut dalam waktu yang relatif lama hingga antar generasi.⁸

Adapun Soerjono Soekanto dalam Idianto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang relatif lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia.
3. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antar satu dan lainnya.⁹

⁸ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Kelas 1 SMA*. (Cet. I; Jakarta: Yudistira, 2003), h. 31

⁹ Idianto. M, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 27

Sedangkan Marion Lavy dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, membuat kriteria masyarakat untuk kehidupan kelompok manusia di antaranya:

1. Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggota.
2. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
3. Adanya sistem tindakan utama yang sifatnya swsembada.
4. Kesetiaan pada sistem tindakan utama secara bersama-sama, yang kemudian ditambah oleh *Talcott Parson*, yaitu:
5. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan mengenai masyarakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dan dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama. Dan di tempat mereka menetap tersebut, mereka beranak pinak atau melakukan regenerasi.

Manusia memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam lingkungan terdapat gejala tarik menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk ketidakmudahan tersebut terlihat dari sifat alam yang selalu berubah-ubah seperti cuaca atau iklim, kondisi geografis yang tidak sama dan sebagainya. Untuk itulah akhirnya manusia

¹⁰ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 37

menggunakan akal pikirannya, perasaannya, dan keinginannya untuk memberikan reaksi tarik menarik dengan kekuatan alam tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka manusia memiliki dua keinginan yang selalu melekat di dalam dirinya yaitu keinginan untuk menyatu dengan alam lingkungannya dan keinginan untuk menyatu dengan manusia lainnya dalam rangka memudahkan proses hidupnya.¹¹

B. Interaksi Sosial

Realitas sosiokultural merupakan kenyataan atau keadaan yang dapat dilihat secara riil yang menyangkut kondisi kehidupan manusia di dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Realitas sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan hubungan sosial masyarakat tersebut menimbulkan tata aturan kehidupan bersama yang menjadi kesepakatan sosial. Kesepakatan tersebut dapat berupa aturan perilaku yang diperbolehkan, dianjurkan dan dilarang. Kesepakatan sosial ini menjadi panduan perilaku manusia di dalam kelompok sosial dimana masyarakat itu berada. Tata kelakuan yang merupakan hasil hubungan antar manusia dalam kelompok sosial ini di taati bersama dan menjadi kebiasaan dalam berperilaku dan lazim disebut kultur sosial¹²

¹¹ *Ibid*, h. 37 – 38

¹² Elly M Setiadi & Usman Kolip, *op cit*, h.61

Hal senada diungkapkan oleh Abulsyani bahwa manusia itu hidup saling membutuhkan, saling berhubungan, saling berinteraksi sehingga tercipta suatu organisasi, yaitu masyarakat. Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang satu sama lainnya secara terus menerus terikat oleh kebiasaan dan identitas bersama.¹³

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan interaksi sosial:

1 . Pengertian Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Bonner dalam Ahmadi memberikan rumusan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.¹⁴ Sejalan dengan itu Simell dalam Veeger menyatakan bahwa bila ada dua orang atau lebih melakukan kontak hubungan yang dilandasi oleh atauran-aturan atau pola-pola tingkah laku yang diakui bersama, maka proses interaksi mereka akan menciptakan kelompok sosial yang disebut masyarakat.¹⁵

¹³ Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. (Cet. I; Jakarta; Fajar Agung, 1987), h. 47

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), h. 76

¹⁵ Veeger.K.J, *Realitas Sosial*.(Cet.I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 70

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, yang mengemukakan bahwa interaksi sosial diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dan atau dua kelompok lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.¹⁶ Selanjutnya Johnson, menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah aksi dan reaksi antara orang-orang dan tidak memperdulikan apakah hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau informal, apakah dilakukan berhadapan muka atau melalui simbol-simbol. Semuanya tercakup dalam konsep interaksi selama hubungan itu mengharapakan adanya suatu respon.¹⁷

Elly M Setiadi dan Usman Kolip mengemukakan pendapat mereka tentang Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.¹⁸

Soerjono Soekanto mendefenisikan Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia), h. 33

¹⁷ Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid.I diterjemahkan oleh Robert M. Z Lawang (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 25

¹⁸ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *op cit*, h. 63

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010) h. 55

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial, disebabkan karena adanya saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik dari individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku rekatif pihak lain dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain sebagainya. Atau secara tidak langsung seperti melalui surat, e-mail, sms, dan lain sebagainya yang dilakukan secara jarak jauh.

Oleh karena itu Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.²⁰

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Proses kehidupan masyarakat yang dinamis akan terjadi suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat suatu proses interaksi antara manusia satu dengan yang

²⁰ Abulsyani, *op cit*, h. 153-154

lainnya. Proses sosial ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial budaya, ekonomi, agama dan perkawinan. Proses sosial ini dapat terjadi dalam bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang terjadi dalam proses sosial tersebut melibatkan berbagai individu yang di dalamnya terdapat standar norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat.

Berikut ini penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

a. *Asosiatif*

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan).²¹

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

²¹ Soerjono Soekanto. *op cit*, h. 65-68

- a)) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b)) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c)) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d)) *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e)) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f)) *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- g)) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- h)) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²²

²² . *Ibid.*, h. 68 -71

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²³

4) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²⁴

b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tigabentuk sebagai berikut:

1). Persaingan/kompetisi

²³ . Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *op cit* , h. 81

²⁴ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) h. 22

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

·2) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun

²⁵. J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 65-71

dengan kelompok dalam berbagai bentuk interaksinya, baik berbentuk asosiatif maupun disosiatif.

C. Agama dan Kehidupan Umat Beragama

1. Pengertian Agama

Memperbincangkan masalah agama merupakan permasalahan yang sangat kompleks, karena hal tersebut sangat terkait dengan para penganut dari sebuah system kepercayaan yang tidak menutup kemungkinan mereka menyebutnya sebuah agama.

Mencermati hal tersebut beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka akan arti dari agama, di antara para ahli tersebut adalah Harun Nasution, beliau mengungkapkan bahwa selain kata “agama” dan *Din (ad-Diin)*, dikenal juga istilah “*Religi*” (dari bahasa latin). Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Religi* merupakan perubahan kata dari “*Relegre*” yang mengandung arti “mengumpulkan, membaca”. Hal tersebut dapat berarti bahwa agama adalah kumpulan dari tata cara pengabdian kepada Tuhan, namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa “*religi*” berasal dari kata “*religare*” yang berarti “mengikat”. Artinya bahwa ajaran-ajaran agama pada dasarnya memiliki unsur mengikat bagi manusia dengan Tuhan.²⁶

M. Arifin mengartikan bahwa agama berasal dari bahasa arab yaitu “*din*” (*ad-din*) yang dapat berarti adat kebiasaan, tingkah laku, balasan, taat, patuh dan tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum atau peraturan-peraturan.²⁷ Sedangkan Jirhanuddin

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 9-10

²⁷ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), h. 4.

mengemukakan pengertian agama bahwa agama adalah pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang yaitu di akhirat kelak.²⁸

Adapun agama dalam pengertian sosiologi agama adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bias dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat.²⁹

Meskipun ada beberapa defenisi agama yang dikemukakan oleh bebarapa ahli namun menurut H.M Qurais Shihab, sesungguhnya tidak mudah untuk memberikan defenisi tentang agama secara tepat, disebabkan karena pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri.³⁰

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dan dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks susunan kaidah dan peraturan yang dibuat dan saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.

²⁸ Jiharuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 3

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Op Cit*, h. 14

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*. (Cet. II; Bandung: Mizan,1996), h. 375

2. Prilaku Kehidupan Umat Beragama

Kehidupan beragama merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, dalam prilaku keagamaan antara komponen kognitif, afekif dan psikomotor saling berinteraksi sesamanya secara kompleks.³¹

Terjadinya prilaku sangat tergantung pada hasil pertimbangan antara sikap yang dipengaruhi pula oleh kepercayaan terhadap sesuatu dan norma atau aturan yang bersifat subjektif. Hasil pertimbangan antara sikap dan atauran subjektif, menentukan maksud atau tujuan melakukan suatu perbuatan. Kondisi paling dengan prilaku adalah maksud dan tujuan untuk melakukan sesuatu. Prilaku seseorang yang beragama merupakan hasil pertimbangan antara sikap yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan aturan-aturan yang mengatur seseorang karena dasar agamanya.

Prilaku beragama seseorang berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri , mengatur tingkah laku, mengatur pengalaman dan sebagai pernyataan kepribadian.³²

Agama dalam Prespektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam prilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga Setiap prilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi*. (Cet. 1;Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999),h. 87

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Cet. I;Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999),h. 112

yang dianutnya. Prilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.³³

Kehidupan seseorang dalam masyarakat selalu berkaitan dengan suatu doktrin agama tertentu, karena antara masyarakat dan agama dalam komunitas manapun.³⁴ Relasi sosial antar individu dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh agama, hal tersebut tercermin dalam prilaku keseharian seseorang atau kelompok.

Apabila agama dijadikan sebagai objek prilaku, maka prilaku beragama menunjukkan pda derajat atau tingkat penghayatan dan kecenderungan seseorang terhadap ajaran agama yang mendorongnya untuk dapat melahirkan prilaku positif yang terwujud dalam bentuk ketaatan, tetapi juga dapat bersikap negatif yang akan melahirkan prilaku negetif yang berwujud pengingkaran, kurang taat, dan bahkan meninggalkan ajaran agama.

Terjadinya prilaku sangat tergantung pada hasil pertimbangan antara sikap yang dipengaruhi pula oleh kepercayaan terhadap sesuatu dan norma atau aturan yang bersifat subyektif. Hasil pertimbangan antara sikap dan aturan yang bersifat subyektif, menentukan maksud dan tujuan melakukan suatu perbuatan. Jadi kondisi yang paling dekat dengan prilaku adalah maksud atau tujuan ataupun niat untuk melakukan sesuatu. Prilaku yang terjadi pada manusia, dapat menunjukkan derajat akan penghayatan dan kecenderungan seseorang terhadap ajaran agama yang merupakan kontrol. Semakin tinggi derajat ketaatan seseorang terhadap pemahaman

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Op Cit*, h. 53

³⁴ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam, Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Cet.I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h.196

agamanya akan semakin berperilaku positif, demikian pula sebaliknya, akan semakin bertindak negatif ketika tingkat ketaatan dalam derajat yang rendah.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, dapat diuraikan bahwa kerangka konseptual pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rujukan pada teori-teori yang dianggap berkenaan dengan pembahasan.

Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

A. Teori Fungsional

Teori fungsional juga populer disebut dengan teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori ini tidak lain adalah untuk memahami masyarakat secara integral.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreement* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi dalam suatu bentuk ekuilibrium³⁵ teori ini lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

³⁵ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 41

B. Teori Konflik

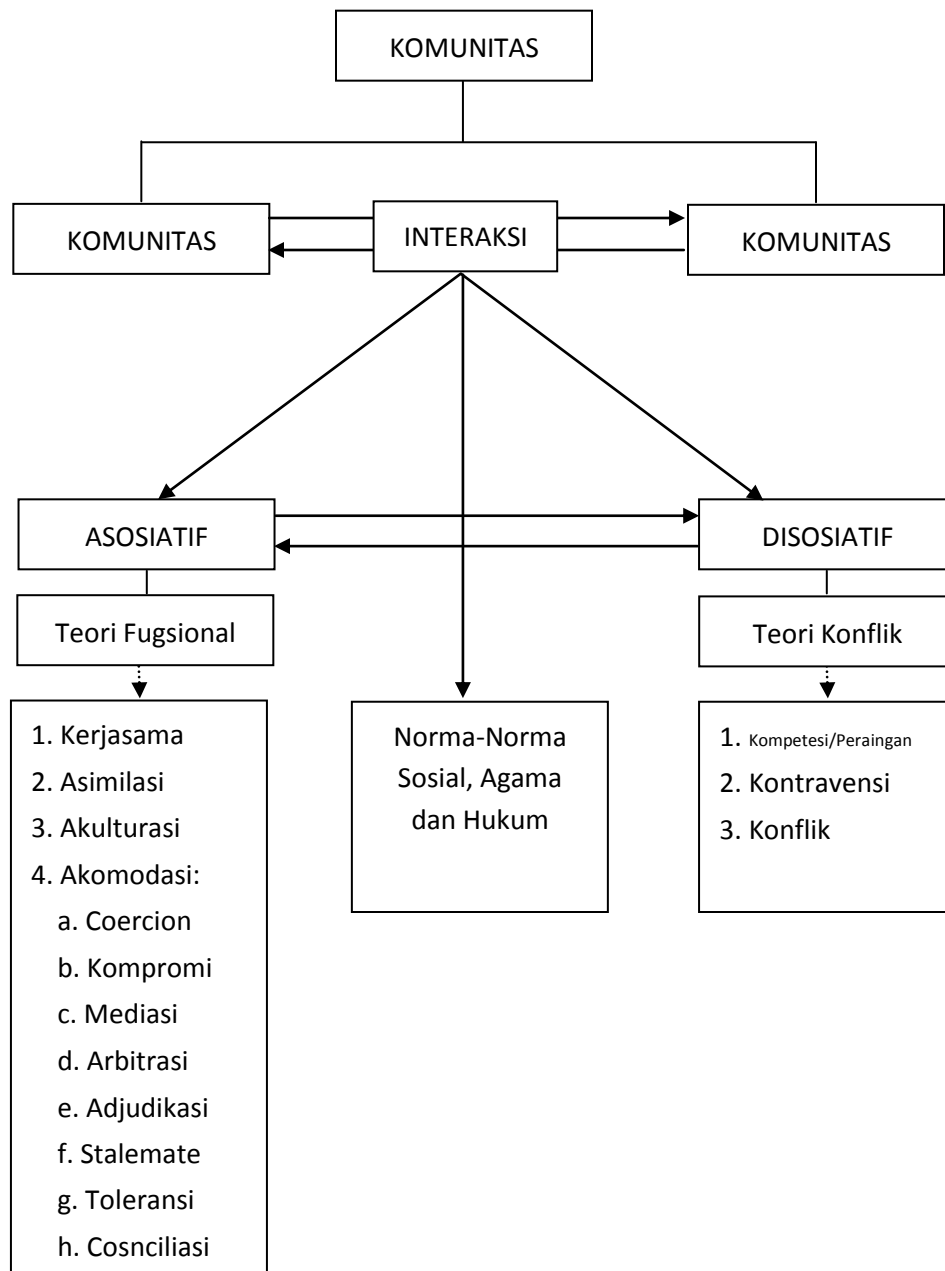
Teori ini dipaparkan dalam rangka memahami dinamika yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalam realitas masyarakat, konflik sebagai hal yang harus ada dan kehadirannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Adanya perbedaan kekuasaan, dapat dipastikan menjadi sumber konflik dalam suatu sistem sosial terutama masyarakat yang kompleks dan heterogen. Tidak hanya itu, sumber daya yang langka di dalam masyarakat akan membangkitkan kompetisi di antara pelaku-pelaku dalam suatu sistem sosial yang memperebutkannya dan bukan mustahil berujung pada pertikaian akibat persaingan akibat sumber daya tersebut yang tidak pernah merata.

Kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda dalam sistem sosial akan saling mengajar tujuan yang berbeda dan saling bersaing. Kondisi semacam ini dalam banyak kasus kerap menyebabkan terjadinya konflik terbuka.³⁶

Menurut pandangan teori ini, pertentangan atau konflik bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materiil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini memiliki prinsip bahwa konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat pada struktur masyarakat.

Berdasarkan Pemaparan tersebut di atas, maka kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁶ IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, h. 59



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁷

Penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari pandangan informan atau informan.³⁸ Adapun desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian studi kasus, yaitu mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

2. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian adalah berada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998),h. 309

³⁸Sumardi Suryabrata, B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*,(Ed. 1, -20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 75

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang struktur dan hakekat pengalaman manusia terhadap suatu gejala.³⁹

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kappang yang beragama Islam dan Masyarakat yang beragama Kristen, yang selanjutnya disebut sebagai informan. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1. Pejabat Pemerintah 3 orang, yaitu 1 orang dari unsur pemerintah Desa, Kepala, Kepala Dusun Kappang, dan Ketua RT sebagai informan kunci.
2. Tokoh agama Islam dan Tokoh Agama Kristen masing-masing 1 orang, tokoh pemuda masing-masing 2 orang, masyarakat dusun Kappang 3 orang, sehingga keseluruhan berjumlah 10 orang.

Penentuan informan tersebut di atas didasarkan pada teknik penarikan sampling *pupossive sampling*, yakni peneliti menentukan secara sengaja, karena

³⁹ Bagong Suyatno dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, *Op Cit*, h. 178

informan tersebut diduga dapat dan mengetahui data-data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.⁴⁰ Hal ini dilakukan dengan mengamati masyarakat di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

2. Wawancara

Wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan melakukan dialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi

⁴⁰ Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990),h. 100

dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung kepada informan.⁴¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun saat ini dapat pula dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap informan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta media yang dapat merekam situasi wawancara antara informan dan peneliti tentang menggambarkan interaksi masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian.⁴² Adapun yang menjadi Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan guide interview yang menuntun peneliti untuk mewawancarai informan dalam menggali data-data yang dibutuhkan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan fokus penelitian ini yaitu

⁴¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), h. 39

⁴² Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Cet. Ke-6; Jakarta: Kencana, 2011), h. 59

Interaksi Sosial yang terjadi pada komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang meliputi:

- a. Interaksi yang bersifat Asosiatif, yang terdiri atas kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi.
- b. Interaksi yang bersifat Disosiatif, yang terdiri atas, persaingan/kompetisi, konflik, dan kontravensi.

2. Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya analisis datanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan maupun menghubungkan antara informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan data lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika peneliti membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan, data tersebut diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan. Adapun tekni analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model, miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data yang masih mentah, yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan, data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasikan untuk penentuan batas permasalahan dan pembuatan catatan-catatan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam rencana penelitian ini, data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Dari kegiatan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua metode penelitian. Hal ini dimaksudkan karena pengumpulan data-datanya dibutuhkan dari data literatur dan data dari lapangan.

1. *Library Research*, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca baik berupa buku-buku kepustakaan, koran, referensi melalui internet, dan lain sebagainya. Melalui metode kepustakaan ini, maka penulis menggunakan dua cara sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung suatu pendapat tanpa merubah redaksi, arti dan makna yang terkandung dalam referensi tersebut.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip suatu pendapat dengan cara merubah redaksi aslinya, namun arti dan makna yang terkandung dalam pendapat tersebut tidak mengalami perubahan.
2. *Field Research* yaitu pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengumpulan data melalui metode sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros
 - b. Wawancara, yaitu penulis langsung berhadapan dengan masyarakat untuk menanyakan secara langsung bagaimana interaksi sosial berlangsung di Dusun Kappang Desa Nahung Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian terhadap keabsahan suatu data, mutlak harus dilakukan untuk memberikan kevalidan terhadap data yang diperoleh. Olehnya itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian data dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu mengkonfrontir data yang diperoleh dari informan kepada informan lainnya yang memiliki kapasitas yang relatif sama dengan informan pertama.

BAB IV

KOMUNITAS ISLAM –KRISTEN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Topografi

Dusun Kappang berada di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, yang terletak pada $5^{\circ} 0' 56,47''$ sampai pada $5^{\circ} 25' 32,5''$, lintang selatan dan $119^{\circ} 43' 53,39''$ sampai $119^{\circ} 46' 22,74''$, bujur timur,⁴³ dan berjarak sekitar 28 Km dari Kota Maros, ke arah Kabupaten Bone, Dusun Kappang merupakan dusun yang berada di pengunungan karst yang ada di Kabupaten Maros, sehingga Dusun Kappang sudah dapat dipastikan berada dataran tinggi dengan kondisi tanah yang berbatu. Struktur tanah di Dusun Kappang yang cenderung berbatu-batu dan relatif tandus, sehingga hampir tidak ditemukan tanaman-tanaman palawija apalagi sawah. Yang nampak di sepanjang jalan hanyalah tanaman-tanaman seperti kemiri, pohon Nira, dan semak belukar serta tanaman perdu lainnya. Suhu daerah Kappang cenderung panas pada siang hari dan dingin menusuk pada malam hari.

Dusun Kappang menempati lokasi yang berbatasan dengan lokasi lain, seperti: di sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Pattiro, yang merupakan bagian Dusun dari desa Labuaja, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Samangki Kecamatan Simbang, Di sebelah Timur Desa Lebbo Tenggara merupakan Desa dari

⁴³ Peta Administrasi Desa Labuaja dan Peta Bumi Indonesia Tahun 1999.

Kecamatan Cenrana, dan sebelah utara berbatasan dengan Dusun Nahung yang merupakan bagian dari Desa Labuaja.

Dusun Kappang sendiri memiliki 4 (empat) rukun tetangga (RT), yang terdiri atas RT.I yang di ketuai oleh Suardi Buri, RT.II yang diketuai oleh M.Bakir, RT.III diketuai oleh Namuddin, dan RT.4 diketuai oleh Matius Barang.⁴⁴

2. Keadaan Demografi

Penduduk Dusun Kappang menurut data 2012 yang terdapat pada pemerintah Desa Labuaja Kecamatan Pattallassang, terdiri atas 228 KK (Kepala Keluarga) dengan berjumlah penduduk secara keseluruhan 687 orang, yang terdiri dari 323 laki-laki dan 364 perempuan. Sebagaimana pada Tabel 1 Berikut ini

Tabel 1

Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	323
2	Perempuan	364
	Jumlah	687

Sumber data: Dokumen Dusun Kappang 17 Juni 2014

Masyarakat Dusun Kappang merupakan merupakan masyarakat yang hidup secara agraris, hidup dengan penghasilan berladang dengan hasil bumi berupa kemiri gula merah, dan Nira atau oleh masyarakat setempat dinamai dengan *Ballo* atau Tuak,

⁴⁴ Wawancara, dengan Muzakkir (Kepala Dusun Kappang) 17 Juni 2014

baik yang itu *Ballo* manis ataupun *Ballo* pahit yang dapat memabukkan. Akan tetapi menurut penuturan Ihsan, seorang tokoh pemuda di Dusun Kappang, produksi gula merah perlahan ditinggalkan karena ongkos produksinya yang relatif mahal, karena harus menggunakan kayu bakar yang banyak, sementara hutan tidak boleh ditebang lagi. Sehingga mereka beralih kepada *Ballo* Pahit, karena ongkos produksinya yang relatif lebih murah dan tidak menggunakan proses produksi yang lama.⁴⁵ Namun dalam perkembangan penelitian, setelah peneliti kembali meneliti pada bulan Ramadhan tepatnya 06 Juli, peneliti menemukan fakta yang berbeda, bahwa di sepanjang jalan di dalam hutan taman nasional Karaenta, yang merupakan poros satu-satunya yang terdekat dari kota Maros, peneliti menemukan banyak sekali penjual *Ballo*, ternyata dari wawancara peneliti dengan Arman seorang tokoh pemuda dan juga merupakan penjual *Ballo*, terungkap fakta yang cukup menggembarakan di benak peneliti, yaitu sejak bulan ramadhan tahun 2014 ini, sebagian masyarakat telah enggan untuk membuat dan menjual *Ballo* pahit, karena nilai ekonomi *Ballo* manis jauh lebih baik dari pada nilai ekonomi *Ballo* pahit. Sekarang, mereka rata-rata yang telah berjualan *Ballo Manis*. Sebagai perbandingan menurut Arman, satu liter *ballo* pahit itu dihargai hanya Rp. 4000,- (empat ribu rupiah), sementara jika dibuat menjadi *Ballo* manis, satu liternya dihargai Rp. 15.000,-(lima belas ribu rupiah).⁴⁶

⁴⁵ Wawancara, dengan Ihsan (Tokoh Pemuda) 17 Juni 2014

⁴⁶Wawancara, dengan Arman (Penjual Ballo Manis), 24 Agustus 2014

Selain itu, beberapa diantara mereka merupakan penyedia jasa, seperti sopir, buruh tani, dan adapula yang sebagai peternak, dan pegawai baik pegawai swasta ataupun pegawai negeri. Untuk hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan
(Hitungan per Kepala Keluarga)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Berkebun	93
2	Buruh Tani	62
3	Tani	12
4	Peternak	10
4	Pegawai Negeri	9
6	Lain-Lain	42
	Jumlah	228

Sumber data: Dokumen Dusun Kappang 17 Juni 2014

Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Kappang sangat mengandalkan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sekalipun kelihatanya alamnya sangat tandus, namun masih menyimpan potensi untuk beberapa tanaman yang memiliki nilai ekonomi di mata masyarakat.

Tingkat pendidikan, masyarakat Dusun Kappang sangat antusias dalam menuntut pendidikan, sekalipun hanya sampai pada level pendidikan menengah baik

menengah pertama maupun menengah atas, untuk data mengenai pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Sebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	153
2	SMP	147
3	SMA	129
4	Perguruan Tinggi	34
5	Tidak/Belum Sekolah	224
	Jumlah	687

Sumber data: Dokumen Dusun Kappang 17 Juni 2014

Tidak berlanjutnya pendidikan sebagian besar masyarakat Dusun Kappang ke Perguruan Tinggi sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat Dusun Bollangi itu sendiri. Budaya-budaya tersebut adalah, budaya kawin di usia relatif muda yaitu setamat SMA, serta budaya merantau, baik merantau ke Malaysia ataupun ke bagian timur Indonesia seperti Ambon dan Papua.

Penelitian ini, mengungkap pula fasilitas-fasilitas umum yang terdapat di Dusun Kappang, sebagaimana dusun-dusun yang lain, fasilitas yang disediakan pemerintah untuk memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dusun Kappang sebagai Dusun yang relatif maju, maka telah dapat

dipastikan bahwa beberapa fasilitas pasti dan telah diisipkan relatif lengkap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Fasilitas-fasilitas umum yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Sebaran Fasilitas Umum

No	Fasilitas	Jumlah
1	Sekolah TK	1
2	Sekolah SD	1
3	Mesjid	1
4	Mushollah	1
5	Gereja	1
6	Lapangan Sepak Bola	1

Sumber data: Dokumen Dusun Kappang 17 Juni 2014

Fasilitas yang terdapat di Dusun Kappang sekalipun relatif lengkap, akan tetapi masyarakat masih sangat membutuhkan beberapa fasilitas milsanya SMP dan SMA. Hal tersebut terungkap pada wawancara dengan Informan Ibrahim,S.Ag yang menyatakan bahwa sekalipun pemerintah telah memberikan berbagai fasilitas, akan tetapi masyarakat dusun Kappang masih membutuhkan fasilitas sekolah di tingkat SMP dan SMA, karena jangankan di dusun Kappang, di Desa Labuaja pun tidak terdapat Fasilitas SMP dan SMA⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Ibrahim,S.Ag 17 Juni 2014

Dusun Kappang merupakan Satu-satunya Dusun di Desa Labuaja yang multi Agama, di Dusun Kappang tersebut hidup berdampingan masyarakat berbeda agama yaitu masyarakat yang beragama Islam dan Masyarakat yang beragama Kristen. Adapun data penduduk yang beragama Islam dan Kristen dapat dilihat pada tabel 5 berikut, berdasarkan Kepala Keluarga.

Tabel 5

Sebaran Penduduk Bersarkan Agama

No	Fasilitas	Jumlah
1	Islam	192
2	Kristen	30
3	Islam Kristen	6
	Jumlah	228

Sumber data: Dokumen Dusun Kappang 17 Juni 2014

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa ada 6 Kepala Keluarga yang di dalamnya terdapat Islam dan Kristen, yaitu suaminya Kristen dan Istrinya adalah Islam.

C. Sejarah Keberadaan Komunitas Kristen di Dusun Kappang

Keberadaan umat Islam di Dusun Kappang telah ada sejak kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan memeluk agama Islam, hal tersebut terungkap dalam sebuah wawancara dengan informan H. Abd. Karim, S.Pd.I, beliau menuturkan bahwa

keberadaan umat Islam di Dusun Kappang telah ada sejak zaman kerajaan dulu, nenek moyang kami telah memeluk Islam sejak jaman kerjaan. Sampai saat ini.⁴⁸

Lain halnya dengan pemeluk agama Kristen, sebagaimana dituturkan oleh informan Matius Barang 42 tahun, yang merupakan tokoh masyarakat dari Komunitas Kristen dan juga merupakan ketua RT III, beliau menjelaskan bahwa, keberadaan umat Kristen di Dusun Kappang memiliki dua priode sejarah tentang asal muasal kedatangan umat kristen di Dusun Kappang, priode pertama bahwa umat Kristen telah ada sejak tahun 1940-an, yakni ketika Belanda masih menjajah Indonesia dan membangun jalan tembus dari Makassar ke Kabupaten Bone yang melalui Dusun Kappang, salah seorang dari Mandor pekerja jalanan adalah penganut Agama Kristen yang taat, dan Mandor tersebut kemudian menetap dan menikahi penduduk Asli Kampung saat itu.⁴⁹ Namun sayang tidak ada data pasti yang peneliti dapatkan tentang identitas lengkap mandor tersebut, mungkin hal tersebut karena adanya norma yang berlaku di masyarakat Bugis-Makassar tentang penyebutan nama seseorang, yang dilekatkan pada status dan peran mereka di masyarakat, misalnya Tuan Guru, Mandor, Gurutta, dan lain-lain sebagainya.

Lebih lanjut, Matius Barang menjelaskan tentang priode selanjutnya kedatangan umat Kristen di Dusun Kappang yang merupakan umat Kristen dari daerah Toraja, yaitu pada tahun 1950-an, dimana saat itu hutan Karaenta, yang

⁴⁸ Wawancara dengan H. Abd. Karim, S.Pd.I, (Tokoh Agama), 17 Juni 2014

⁴⁹ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

merupakan hutan yang mengelilingi Dusun Kappang masih belum merupakan hutan lindung, masyarakat pada saat itu masih bebas untuk mengambil kayu di hutan untuk dijadikan sebagai sumber-sumber ekonomi. Dan diketahui pula bahwa masyarakat Toraja adalah penghasil Mebel yang baik. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat Toraja kemudian datang dan mendiami daerah Kappang untuk membuat Mebel dan bercocok tanam.⁵⁰

Ada hal menarik yang peneliti dapatkan dari penjelasan Informan Matius Barang, dalam penjelasannya bahwa ketika terjadi pemberontakan DI/TII, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, pengaruhnya pun sampai ke Kappang saat itu, agar umat Kristen yang hidup dan menetap di Kappang tidak dipenggal oleh pengikut DI/TII, maka semua umat Kristen saat itu melaksanakan semua Ibadah dalam bentuk Ibadah umat Islam, seperti sholat lima waktu termasuk melaksanakan sholat jumat secara berjamaah. Setelah pemberontakan DI/TII berakhir, mereka kemudian kembali kepada agama sebelumnya yaitu Agama Kristen⁵¹.

Keberadaan Umat Kristen di Kappang yang sekarang menjadi Dusun Kappang tidak serta merta membuat mereka memiliki Gereja. Keberadaan Gereja di Dusun Kappang baru terelisasi pada awal tahun 1990-a, dan pada saat pertama kali dibangun, Gereja tersebut tidak seindah saat ini, karena pada saat itu gereja tersebut hanya terbuat dari dinding Bambu dan beratapkan Rumbia. Namun sejak tahun 2000-

⁵⁰ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

⁵¹ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

an Gereja tersebut dipugar dan sekarang telah terbuat secara permanen. Sebagaimana gambar berikut ini.



Dokumentasi, 17 Juni 2014

Penganut Agama Kristen yang ada di Dusun Kappang adalah Penganut Agama Kristen Protestan yang dipimpin oleh seorang Pendeta. Pendeta yang datang di Dusun Kappang adalah pendeta yang dikirim oleh Kantor Pusat Gereja yang berkedudukan di Makassar. Pendeta di Dusun Kappang bertugas per-priode selama 2 tahun.⁵²

⁵² Wawancara dengan Pendeta Frolin R. Sao, S.Th. 17 Juni 2014

Saat ini, Pendeta yang memimpin semua kegiatan keagamaan di dusun Kappang adalah seorang Pendeta perempuan yang telah bertugas sekitar 2 tahun di Dusun Kappang.

B. Interaksi sosial Komunitas Islam Kristen di Dusun Kappang

Interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial dan merupakan dasar utama terjadinya aktifitas sosial. Dari aspek hubungan sosial, sifatnya dinamis terkait hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang sebagai suatu proses sosial merupakan suatu realitas yang berlangsung sejak lama, sehingga dapat digolongkan sebagai proses sosial. Karena itu interaksi dan proses sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mengkaji bentuk-bentuk interaksi masyarakat yang berberda agama di Dusun Kappang, akan sangat menarik untuk ditelusuri faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial. Usaha tersebut perlu dilakukan dengan harapan mendapatkan gambaran tentang keinginan interaksi antara komunitas Islam dan Kristen.

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, terungkap dalam penelitian ini bahwa bentuk asosiatif dan disosiatif kerap terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Asosiatif

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk proses interaksi sosial yang terjadi dan bersifat universal. Di dalam kerjasama terdapat kegiatan tertentu dan memiliki sasaran pencapaian tujuan yang sama. Agar tujuan dalam kerjasama dapat tercapai maka harus dibarengi dengan tekad dan komitmen dari pihak yang melakukan kerjasama demi memperkokoh kestabilan kelompok terutama yang sangat urgen yaitu mewaspadai setiap gejala yang dapat menimbulkan konflik. Hubungan kerjasama tidak hanya berlangsung dalam persoalan keamanan saja, akan tetapi juga berlangsung untuk aktifitas sosial lainnya yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup sebagai warga masyarakat.

Matius Barang dalam sebuah wawancara mengungkapkan:

“Hampir tidak ada aktifitas sosial yang terjadi tanpa kerjasama, misalnya dalam pembuatan jalan beton atas bantuan PNP Mandiri, sekalipun itu jalan beton tersebut merupakan jalan beton menuju RT III yang mayoritas umat Kristen, akan tetapi semua masyarakat dusun Kappang terlibat dalam pembangunannya. Demikian pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti jika ada perkawinan, maka semua turut terlibat, jika yang pengantin adalah pasangan Kristen, maka masyarakat lain yang di Dusun Kappang yang beragama Islam pasti akan datang membantu dalam proses perkawinan itu, demikian pula sebaliknya, bahkan jika ada yang meninggal maka kami sekalipun beragama Kristen, dan yang meninggal itu adalah Umat Islam, maka kami juga turut terlibat dalam proses pemakamannya, akan tetapi kami hanya terlibat sampai kepada yang boleh kami terlibat, artinya jika sudami di *Je'ne'* (di mandi wajib dan diwudhui, pen) maka kami tidak boleh lagi memegang si mayat karena itu sudah masuk wilayah ibadah”⁵³

⁵³ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

Senda dengan Informan Matius Barang, H. Abd. Karim, S.Pd.I, juga menuturkan dalam wawancara bahwa:

“Untuk kehidupan sosial, pemeluk Islam dan Kristen pasti akan selalu bekerjasama dalam berbagai hal, misalnya ketika ada panen di luar dusun atau bahkan di luar kecamatan, kami selalu bekerjasama untuk datang, dengan menggunakan kendaraan yang sama, membangun rumah, kerja bakti memberishkan kampung, itu semua kami lakukan bersama-sama tanpa harus ada bayaran, konsep gotong royong untuk hal-hal yang saya sebutkan tadi masih sangat bagus di masyarakat kampung ini, dan hal ini telah terjadi sejak kedatangan mereka (umat kristen:pen) di Kappang ini”⁵⁴

Uraian dari dua tokoh berbeda agama tersebut jelas tergambar bahwa kehidupan komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang dalam hal kerjasama sangat baik. Bentuk kerjasama seperti ini jika dilihat dari segi finansial justru sangat minim, namun mempunyai dampak yang sangat besar terhadap proses integrasi antar umat beragama khususnya di Dusun Kappang ini.

Kerjasama yang dibangun oleh dua komunitas di Dusun Kappang, merupakan pelestarian dari bentuk kebiasaan yang telah dan dibina sejak kedatangan umat Kristen di Dusun Kappang.

Dampak positif dari kerjasama seperti ini akan menimbulkan rasa persaudaraan yang lebih baik di antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, sehingga kesadaran kelompok dan solidaritas mekanik akan tetap dimiliki oleh setiap individu dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Semua bentuk kebiasaan ini, dari pandangan sosiologi pada dasarnya merupakan kegiatan tolong menolong bagi sesama manusia. Dorongan yang muncul untuk saling membantu,

⁵⁴ Wawancara dengan H. Abd. Karim, S.Pd.I, (Tokoh Agama), 17 Juni 2014

merasa senasib sepenanggungan, merasa bertanggungjawab, serta adanya kesadaran memberikan bantuan, walaupun bantuan yang diberikan relatif sedikit jika dinilai dengan materi, namun diharapkan sumbangan tersebut mampu untuk meringankan beban yang dialami oleh komunitas yang dibantu.

b. Asimilasi

1. Bentuk dan Proses Asimilasi

Komunitas Kristen di Dusun Kappang adalah golongan minoritas yang berbaur atau berasimilasi dengan komunitas Islam Kappang sebagai golongan masyarakat mayoritas. Hubungan sosial yang terjadi antara keduanya melalui bentuk dan proses asimilasi. Bentuk dari asimilasi adalah:

- a) Asimilasi melalui perkawinan (amalgamasi)
- b) Asimilasi melalui kebudayaan atau perubahan perilaku dalam pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas, baik secara bahasa, pakaian, dan makanan.⁵⁵

Kedua bentuk asimilasi di atas akan sangat berpengaruh dalam proses terjadinya asimilasi.

Perkawinan antar agama di dusun Kappang dipandang sebagai hal yang sifatnya sangat pribadi, karena hal itu berkaitan dengan persoalan keyakinan keagamaan. Sehingga respon masyarakat tergantung pada latar belakang, motivasi dari masing-masing individu, keluarga dan kelompok dari kedua komunitas Islam dan Komunitas Kristen.

⁵⁵ Selo Soemardjan, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (cet. I; Jakarta: PT Pustaka Grafika, 1988), h. 175

Perkawinan antar agama yang terjadi pada komunitas Islam dan Kristen pada proses awalnya akan menimbulkan gesekan di antara kedua komunitas tersebut. Terutama bagi keluarga pihak perempuan. Apabila perkawinan tetap terjadi maka biasanya salah satu diantara mereka akan memeluk agama sesuai agama pasangannya. Misalnya calon suami bergama Islam maka ketika hari perkawinan calon Istri akan memeluk Islam, demikian pula sebaliknya.

Asimilasi melalui perkawinan merupakan ikatan suci yang terjadi dalam proses kehidupan umat manusia dan merupakan sebuah nilai kodrati dari kehidupan manusia. Demikian pula perkawinan pada masyarakat di Dusun Kappang, sekalipun mereka berbeda agama, beberapa di antara mereka hidup dalam rumah tangga yang rukun dan damai, menurut wawancara dengan Kepala Dusun Kappang, Muzakkir, beliau menuturkan:

“di Dusun Kappang ini, ada 7 (tujuh) rumah tangga yang antara suami dan Istrinya berbeda agama, suami Kristen dan Istrinya Islam, sedangkan anak-anak mereka, mereka bebaskan untuk memilih agama yang akan diikutinya, tapi anak-anak mereka lebih banyak masuk agama Islam, beberapa perkawinan mereka terjadi pada masa gerombolan dulu, sebagian lagi pada tahun 1980-an, mereka sudah bercucu, cucu-cucu mereka Islam, namun terakhir kejadian perkawinan beda agama pada tahun 1994”⁵⁶

Hal senada diungkapkan oleh H. Abdul Karim, S.Pd.I

“Adapun keluarga Nathan, dan istrinya Indo Sakka, awalnya menikah dengan cara Islam, tapi kemudian setelah menikah beberapa waktu kemudian, sekitar 1 sampai 2 bulan saja, Nathan kembali ke Agamanya yaitu Kristen, tapi anak tunggalnya memeluk agama Islam, dan tidak ada dan tidak pernah terjadi masyarakat yang suaminya Islam dan Istrinya Kristen di dusun Kappang ini”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara, dengan Muzakkir (Kepala Dusun Kappang) 17 Juni 2014

⁵⁷ Wawancara dengan H. Abd. Karim, S.Pd.I, (Tokoh Agama), 17 Juni 2014

Matius Barang menjelaskan bahwa :

“Kami tidak mengetahui pasti perkawinan yang terjadi pada masa gerombolan, antara pak Haro yang beragama Kristen dan Rustiah yang beragama Islam, mungkin pada saat itu pak memeluk agama Islam, karena perkawinan yang terjadi antara beda agama tidak pernah menjadi hal yang perlu dan harus diperbincangkan di masyarakat, itu haknya, meskipun dari kedua belah pihak yaitu penganut Islam dan Kristen akan saling mengingatkan kepada calon mempelai, apa mau masuk Islam atau masuk Kristen”⁵⁸

Peneliti menduga bahwa perkawinan yang terjadi pada masa gerombolan, adalah perkawinan dengan cara Islam, karena pada waktu itu sebagaimana dikemukakan Informan Matius Barang pada wawancara sebelumnya menyatakan bahwa pada masa gerombolan DI/TII, semua pemeluk agama Kristen waktu itu melaksanakan semua tata cara peribadatan umat Islam, agar mereka selamat dari pembunuhan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII.

Perkawinan beda agama di Dusun Kappang, menurut hemat peneliti tidak pernah terjadi, disebabkan mereka menikah dengan cara yang Islam, namun dalam perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga, maka suami-suami mereka kemudian beralih kepada Agama Kristen. Jadi yang ada saat ini adalah keluarga beda agama, bukan perkawinan beda agama.

Asimilasi dalam perkawinan di dusun Kappang menurut hemat peneliti belum terjadi secara maksimal. Hal tersebut disebabkan karena kedua komunitas agama yaitu komunitas Islam dan Kristen tetap memproteksi pemeluk-pemeluknya melalui tokoh-tokoh agamanya masing-masing.

⁵⁸ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

Komunitas Kristen di Dusun Kappang merupakan pendatang dari daerah Toraja, mereka telah datang dan mendiami daerah tersebut sekitar tahun 1940-an. Karena keberadaan mereka telah cukup lama, maka asimilasi melalui kebudayaan sangat memungkinkan terjadi.

Penyesuaian diri Komunitas Kristen terhadap budaya di Dusun Kappang tercermin dari cara mereka berpakaian, berbahasa, dan cara membuat makanan. Bentuk asimilasi kebudayaan yang telah dijelaskan tersebut akan menjadi hal penting untuk mengetahui terjadinya proses asimilasi di dalam komunitas Islam dan komunitas Kristen tersebut.

Penyesuaian dari cara berpakaian misalnya, di komunitas Islam dan Kristen menurut pengamatan peneliti, tidak nampak perbedaan, bahkan tidak dapat dibedakan apakah mereka berasal dari komunitas Islam atau mereka dari komunitas Kristen, utamanya laki-lakinya, karena untuk perempuan dari komunitas Islam, hampir semua ketika akan melakukan aktifitas misalnya akan ke pasar, mereka pasti akan mengenakan hijab atau kerudung.

Penyesuaian diri dari cara mereka mengolah makanan, maka komunitas Kristen telah menyesuaikan dengan cara pengolahan makanan dari penduduk asli setempat. Komunitas Kristen tidak mengkonsumsi daging babi dan anjing, karena mereka pada umumnya memiliki keluarga yang beragama Islam.

Penyesuaian diri dari cara mereka berkomunikasi, sangat nampak ketika peneliti mewawancarai salah seorang Informan dari Komunitas Kristen yaitu Nathan,

beli mampu menggunakan sedikit bahasa Bugis dan juga mampu dan sangat fasih menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa Dentong, yaitu salah satu bahasa yang mirip dengan bahasa Makassar namun berdialek Konjo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nathan:

“saya bisa sedikit barbahasa bugis dan sangat lancar berbahasa dentong karena saya dilahirkan di sini dan setiap hari komunikasi saya dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa dentong, sangat jarang saya menggunakan bahasa toraja”⁵⁹

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa komunitas Islam dan Kristen dalam hal asimilasi sangat kuat di sisi makanan dan bahasa, akan tetapi di sisi pakaian, masih nampak ada sekat cara berpakaian wanita Islam dan wanita Kristen, akan tetapi untuk laki-lakinya tidak ada perbedaan dalam pakaian sehari-hari mereka. Adapun dalam perkawinan, sekalipun beberapa diantara ada keluarga yang tercampur antara Islam dan Kristen, akan tetapi untuk menikah mereka maka akan menetapkan pilihan agama terlebih dahulu.

c. Akomodasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.⁶⁰

Akomodasi merupakan suatu kondisi yang tercipta dari pertentangan atau konflik dan kemudian mendapatkan jalan penyelesaian sehingga konflik yang terjadi

⁵⁹ Wawancara dengan Nathan (tokoh Kristen), 20 Juli 2014

⁶⁰ West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*.(Cet.I;Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2008), h. 217

dalam kelompok sosial dapat menjalin hubungan kerjasama kembali, dan saling menyesuaikan diri mengatasi pertentangan-pertentangan.

Pandangan sosiologi, akomodasi tidak hanya berfokus pada suatu keadaan, tetapi juga pada suatu proses. Maknanya adalah bahwa akomodasi sebagai suatu upaya penyelamatan untuk mengakhiri konflik yang sedang terjadi.

Akomodasi yang terjadi di Dusun Kappang demikian pula adanya, antara komunitas Islam dan Kristen, terjadi penyesuaian terhadap permasalahan-permasalahan atau terhadap ketidaksesuaian senantiasa terjadi. Hal tersebut mereka lakukan untuk tetap menjaga integrasi yang telah jalin selama ini.

Sri Wati Sekdes Labuaja dalam sebuah wawancara mengungkapkan:

“Orang Islam dan Orang Kristen di Dusun Kappang hidup dengan sangat rukun sekalipun mereka berbeda agama, mereka mampu untuk menempatkan persoalan-persoalan agama dan persoalan masyarakat secara umum sesuai dengan keadaannya”⁶¹

Penjelasan Sri Wati tersebut dikuatkan pula oleh Tangke, seorang tokoh Kristen, beliau menjelaskan:

“Kehidupan yang damai di Dusun Kappang ini telah terjadi sejak dahulu ketika pertama kali kami datang di sini, umat Islam bisa menerima keberadaan kami, dan kami pun harus tahu diri apa yang bisa kami lakukan di sini”⁶²

Penjelasan yang dikemukakan kedua tokoh tersebut, merupakan gambaran nyata terciptanya akomodasi di Dusun Kappang sangat terpelihara dengan baik. Hal tersebut telah terjadi sejak dahulu kala ketika generasi pertama umat Kristen datang dan menetap di Dusun Kappang, hingga saat ini.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sri Wati (Sekdes Labuaja), 3 Agustus 2014

⁶² Wawancara dengan Tangke (Tokoh Masyarakat Kristen), 3 Agustus 2014

2. Disosiatif

Proses disosiatif adalah realitas sosial kemasyarakatan dengan keadaan disharmonis. Proses disosiatif terjadi karena ketidaktertiban sosial. Keadaan yang disharmonis tersebut dapat memunculkan disintegrasi sosial, akibat adanya pertentangan anggota masyarakat.⁶³ Proses-Proses sosial disosiatif akan tetap diterjadi sebagai sebuah fenomena sosial dimanapun daerah itu berada. Proses-proses disosiatif dapat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan budaya yang meliputi, perbedaan sistem bahasa, perbedaan sistem pengetahuan, perbedaan sistem organisasi sosial, perbedaan sistem peralatan hidup dan Teknologi, perbedaan sistem mata pencaharian hidup, perbedaan sistem kesenian, serta perbedaan sistem religi.⁶⁴

Perbedaan-perbedaan sistem kebudayaan sebagaimana yang diuraikan oleh Kontjaraningrat, akan menimpa semua lini kehidupan yang heterogen. Demikian pula yang terjadi di Dusun Kappang, proses-proses disosiatif tetap terjadi, sekalipun tidak mengarah kepada disintegrasi yang lebih besar. Beberapa bentuk proses sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetisi/Persaingan

Secara global manusia mengetahui bahwa suasana persaingan dapat terjadi pada setiap aktifitas apapun, yang mewarnai suatu interaksi, baik persaingan yang dilakukan secara wajar maupun persaingan yang tidak wajar. Bahkan perjuangan sosial dapat dilakukan untuk mencapai tujuan lebih unggul dari orang lain. Suasana

⁶³ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Op.cit, h.87

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 165

persaingan ini nampaknya sudah menjadi ciri khas dalam aktifitas yang mengiringi proses hidup dan kehidupan manusia, baik secara pribadi, maupun kelompok.

Masyarakat Dusun Kappang pun yang merupakan komunitas Islam dan Kristen juga merupakan makhluk sosial, sehingga dapat dipastikan bahwa proses sosial dalam hidup bermasyarakat akan senantiasa ada muncul persaingan, agar dapat menikmati suasana kehidupan yang lebih baik. Kecenderungan untuk memperbaiki kualitas hidup yang dilakukan seseorang maupun secara kelompok. Hal ini menjadi perhatian dan terget tujuan yang sama. Dalam kondisi seperti ini kontinuitas dapat menimbulkan prasangka-prasangka dari setiap individu maupun kelompok karena menganggap dirinya atau kelompoknya lebih pantas atau lebih baik dari berbagai aspek kehidupan. Beberapa hal yang menjadi sumber persaingan di dusun Kappang terungkap dalam wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

1) Persaingan dalam bidang Ekonomi

Tingkat ekonomi yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi prestise dalam kehidupan masyarakat secara umum. Hal tersebut menyebabkan usaha-usaha di sektor informal dalam masyarakat semakin tinggi tingkat persaingannya untuk mencapai tingkat prestise yang masyarakat idam-idamkan. Usaha-usaha yang masyarakat lakukan tentunya berdasar kepada asas nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Dusun Kappang, karena sebagian besar dari masyarakat baik dari Komunitas Islam ataupun Komunitas Kristen, mereka menggantungkan hidup dari potensi-potensi alam yang

tersedia di sekeliling mereka, sehingga dalam penelitian ini terungkap bahwa tingkat persaingan yang tinggi terhadap pemafaatan sumber daya alam tetap terjadi, bukan karena alam yang kurang memberikan, akan tetapi persaingan yang timbul disebabkan karena masyarakat ingin lebih baik dalam pemanfaatannya, artinya bahwa bentuk persaingannya merupakan etos kerja di antara mereka.

Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan tokoh pemuda di dusun Kappang, Ihsan yang merupakan tokoh, mengemukakan bahwa:

“Dalam urusan ekonomi, masyarakat di dusun Kappang ini pasti berasing, contohnya ketika ada yang menjual *ballo* manis di bulan ramadhan, dan kelihatannya hasilnya sangat bagus, maka semua orang yang tadinya penjual *ballo* pahit, juga beralih menjadi penjual *ballo* manis, termasuk juga yang beragama Kristen, karena kami di dusun Kappang ini kalo masalah pencaharian hidup sama-sama *jaki* cari makan”⁶⁵

Senada dengan Ihsan, Nathan, seorang tokoh Kristen mengemukakan bahwa:

“Kami di dusun kappang ini, bersaudara, akan tetapi untuk persoalan hidup kami pasti bersaing mencari yang terbaik, dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, kan untuk menjadi lebih baik harus bersaing, tapi tidak *ji* sampai harus bertengkar untuk mendapatkan sumber-sumber hidup, karena banyak *ji* teredia, tinggal bagaimana *mami* memanfaatkannya, bersaing sehatlah namanya”⁶⁶

2) Persaingan Politik

Persaingan politik saat ini, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, sekalipun kejadiannya hanya priodik, akan tetapi persaingan untuk memperebutkan

⁶⁵ Wawancara, dengan Ihsan (Tokoh Pemuda) 17 Juni 2014

⁶⁶ Wawancara dengan Nathan (tokoh Kristen), 20 Juli 2014

simpati masyarakat sangat terasa di kalangan masyarakat. Misalnya dalam pemilihan calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat baik di tingkat Kabupaten, Propinsi maupun di tingkat pusat. Selain perasaingan di saat pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, maka persaingan terjadi pula disaat pemilihan kepala Dusun, dan kepala Desa.

Hal serupa juga di dusun Kappang, kepentingan-kepentingan politik mereka tetap tersalurkan pada pemilihan wakil rakyat ataupun pemilihan pemerintah. Tidak dapat dipungkiri, ketika masyarakat Dusun Kappang melaksanakan pemilihan, maka persaingan-persaingan akan terjadi di masyarakat.

Matius Barang dalam sebuah wawancara mengungkapkan bahwa:

“Persaingan dalam pemilihan itu biasa, tapi persaingan itu tidak sampai kepada harus saling membenci, tidak pernah ada calon kepala Desa atau calon kepala Dusun dari orang Kristen yang mau maju, karena kami tahu tidak mungkin bisa maju menjadi pemimpin karena kami sangat sedikit jumlahnya dibanding dengan masyarakat yang beragama Islam”⁶⁷

Pernyataan Matius Barang tersebut mengisyaratkan bahwa persaingan politik hanya sebatas pada proses politik, tidak pernah berimbas kepada hal-hal lain yang dapat menyebabkan diintegrasikan pada masyarakat Dusun Kappang.

b. Konflik

Realitas kehidupan akan proses sosial konflik, dapat terjadi kapan pun dan dimanapun. Penilaian manusia terhadap konflik secara umum dapat merugikan bahkan menghancurkan tatanan sosial dalam suatu masyarakat. Namun demikian

⁶⁷ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

beberapa sosiolog seperti George Simmel, justru memposisikan konflik sebagai suatu bagian dari bentuk interaksi sosial yang berdampak positif. Tanggapan George Simmel terhadap masalah konflik adalah merupakan suatu proses menuju pembentukan pendewasaan tingkah laku tiap-tiap individu di dalam bermasyarakat. Dengan demikian pertentangan yang ada komponen-komponen dalam masyarakat untuk mengevaluasi diri masing-masing yang pada akhirnya mereka mengetahui kekuarangan dan kesalahannya.

Kaitan dengan bentuk interaksi sosial yang berlangsung di Dusun Kappang, maka pertentangan yang tidak pernah terjadi, yang melibatkan komunitas Islam dan Komunitas Kristen, kedua komunitas tersebut relatif ketat menjaga keutuhan diantara mereka.

Matius Barang mengungkapkan:

“Kami di dusun ini selalu menjaga keutuhan persaudaraan antara Islam dan Kristen, persaingan bisa terjadi dalam urusan ekonomi dan politik, tapi kalau sampai harus berkonflik, itu tidak pernah terjadi, walaupun ada, mereka tidak pernah membawa pada urusan agama, biasanya mereka berkonflik karena pengaruh *ballo* pahit, mereka mabuk, tapi setelah itu mereka biasanya damai sendiri atau akan didamikan oleh keluarga masing-masing, tidak pernah ada yang sampai kepada urusan hukum. Kami lebih diutamakan damai, lagi pula kami di sini (Dusun Kappang, pen) masih satu rumpun, banyak keluarga kami dari Toraja sudah berkeluarga dengan orang asli Dusun Kappang, sehingga selain kami diikat oleh ikatan sekampung, kami juga masih satu rumpun”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, realitas sosial yang di Dusun Kappang kaitannya dengan konflik, sangat dijaga oleh komunitas Islam dan Kristen, sehingga tidak pernah terjadi kecuali karena persoalan pribadi akibat pengaruh

⁶⁸ Wawancara dengan Matius Barang (Tokoh Masyarakat Kristen), 17 Juni 2014

minuman keras dan hal tersebut pun mereka damai sendiri, ataupun didamaikan melalui mediasi pihak keluarga masing-masing, sehingga mereka pun kembali rukun seperti biasanya.

C. Norma Sosial dan agama, sebagai perekat Interaksi Sosial

Norma merupakan patokan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat, setiap daerah di Indonesia memiliki aturan yang harus dijalani. Sanksi bagi pelanggar norma pun bermacam-macam, ada yang disanksi dengan sanksi fisik, sanksi denda, ataupun sanksi sosial lainnya seperti pengucilan dari pergaulan sehari-hari. Norma-norma sosial yang dikenal dan dipertahankan merupakan ratifikasi nilai-nilai hidup, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat baik yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun temurun, berupa kesusilaan dan adat, maupun yang bersumber dari ajaran agama.

Menurut Muzakkir:

“bagi setiap individu yang melanggar norma-norma yang telah disepakati dalam masyarakat akan dikenakan sanksi, biasanya akan diceritai di dalam masyarakat, hal itu membuat mereka terkucil atau merasa malu dengan pelanggarannya, biasanya pelanggaran yang mereka lakukan adalah hamil di luar nikah”⁶⁹

Senada dengan Muzakkir, Pendeta Frolin menegaskan pula:

“setiap agama mempunyai norma, baik Islam maupun Kristen yang dijadikan patokan dan pandangan hidup bagi penganutnya. Meskipun kedua agama ini berbeda, akan tetapi ada norma-norma yang memiliki muatan universal seperti cinta dan kasih, kedamaian, kerjasama, toleransi, kemanusiaan, dan tuntutan untuk memelihara kestabilan sosial, yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pengikutnya”⁷⁰

Informasi yang disampaikan oleh Pdt. Frolin tersebut, dapat dikategorikan sebagai norma kesusilaan sebagaimana ditegaskan oleh Soerjono Soekanto, bahwa

⁶⁹ Wawancara, dengan Muzakkir (Kepala Dusun Kappang) 17 Juni 2014

⁷⁰ Wawancara dengan Pendeta Frolin R. Sao, S.Th. 17 Juni 2014

norma kesusilaan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan norma tersebut yang kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.⁷¹

Norma-norma seperti tersebut di atas oleh komunitas Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kappang, tetap dipelihara dan dijaga, bahkan lebih dipertegas lagi pada saat khutbah-khutbah jumat ataupun pertemuan-pertemuan keagamaan lainnya seperti kebaktian-kebaktian pada hari minggu yang diadakan oleh komunitas Kristen.

Selain norma-norma tersebut di atas, di masyarakat dusun Kappang, juga dikenal norma hukum, seperti halnya daerah lain di Indonesia, yaitu norma hukum yang tertulis seperti hukum perdata dan hukum pidana.

Norma-norma hukum ini berlaku kepada orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi. Negara menyiapkan alat seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan untuk menangani bagi pelanggar norma-norma hukum.

Informasi senada dijelaskan oleh Muzakkir:

“bagi pelanggar hukum negara seperti mencuri, penganiayaan berat, yang tidak dapat ditangani secara kekeluargaan, akan diserahkan kepada polisi untuk menanganinya. Biasanya mereka akan dibawa ke kecamatan untuk diproses hukum”⁷²

Penjelasan Muzakkir tersebut mengisyaratkan bahwa, masyarakat dusun Kappang sangat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan tetap mengedepankan norma-norma yang berlaku di masyarakat, mereka tidak

⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Op.cit*, h. 175

⁷² Wawancara, dengan Muzakkir (Kepala Dusun Kappang) 17 Juni 2014

melakukan main hakim sendiri untuk menyelesaikan kekerasan dengan kekerasan, atau balas dendam. Kondisi seperti itu tidak hanya berlaku untuk komunitas Islam saja, akan tetapi juga berlaku bagi komunitas Kristen di dusun Kappang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial pada komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang nampak berlangsung pada berbagai aktivitas seperti kerjasama, persaingan, pertentangan dan akomodasi. Realitas yang sangat menonjol dari semua proses interaksi sosial di Dusun Kappang adalah kerjasama dan akomodasi, sementara bentuk-bentuk lain seperti persaingan dan pertentangan turut mewarnai kehidupan masyarakat tetapi tidak berdampak langsung pada integrasi kehidupan kedua komunitas tersebut.
2. Interaksi sosial pada komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang dapat terpelihara dengan baik disebabkan karena adanya norma-norma yang kuat yang mengikat pola-pola interaksi di antara kedua komunitas tersebut, seperti norma kesusilaan, norma agama dan norma hukum.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat menjadi Implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang, agar tetap menjaga kerjasama dan berujung pada toleransi dan sikap terbuka karena dipandang sebagai

kekuatan penyangga bagi kelangsungan hidup yang integratif di masa-masa yang akan datang.

2. Kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, dinamika kehidupan sosial sangat dinamis, untuk itu diminta agar senantiasa memberikan yang terbaik kepada seluruh masyarakat umum, menjadi tauladan demi tetap terjaganya integrasi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang. Persaingan, konflik yang setiap saat dapat muncul dan memicu disintegrasi, agar dapat diredam dengan pendekatan-pendekatan yang telah disepakati oleh semua masyarakat dusun Kappang.
3. Kepada Pemerintah negara, baik ditingkat daerah maupun pusat, bahwa kebijakan untuk membangun masyarakat di daerah harus menjadi perhatian yang maksimal, aspirasi rakyat harus tetap diperhatikan, keinginan-keinginan masyarakat untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak harus menjadi prioritas. Kesejahteraan dan ketentraman rakyat menjadi tujuan hidup menjadi pemimpin termasuk di Dusun Kappang Desa Labuaja Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

KEPUSTAKAAN

Soekanto. Soerjono. Kimbal Young, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press,2010)

Kahmad.Dadang, *Sosiologi Agama*. (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009)

Nottingham. Elizabeth K. Robert K Merton, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Cet. VII; Jakarta: RajaGrafindo Persada,1997)

Taneko. Soleman.Emile Durkheim, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sistem Sosial Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Fajar Agung,1986)

Abulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*.(Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Tim Sosiologi,*Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat, Kelas 1 SMA*. (Cet. I; Jakarta: Yudistira, 2003)

Idianto. M, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. (Cet. I;Jakarta: Erlangga, 2002)

Setiadi. Elly M & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi,d an Pemecahannya*,(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011)

Abulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. (Cet. I; Jakarta; Fajar Agung, 1987)

Ahmadi. Abu, *Sosiologi*. (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999)

Veeger.K.J, *Realitas Sosial*.(Cet.I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia)

Doyle. Paul.Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Jilid.I diterjemahkan oleh Robert M. Z Lawang (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986)

Soekanto. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010)

Ibrahim. Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003)

Narwoko.J. Swi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011)

Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1,(Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985)

Arifin.M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Cet. VIII; Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998)

Jiharuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Shihab. M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*. (Cet. II; Bandung: Mizan,1996)

Rahmat. Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Reformasi atau Revolusi*. (Cet. I;Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999)

Ahmadi. Abu, *Psikologi Sosial*. (Cet. I;Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),h. 112

Jurdi. Syarifuddin, *Sosiologi Islam, Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun* (Cet.I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)

Wirawan. IB, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

Arikunto.Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Suryabrata.Sumardi, B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D. *Metodologi Penelitian*,(Ed. 1, - 20.- Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Surahmat. Winarno, *Penelitian Ilmiah*, (Cet. I; Bandung: Tarsito, 1990),h. 100

Subagyo. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991)

Suyanto. Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Cet. Ke-6; Jakarta: Kencana, 2011)

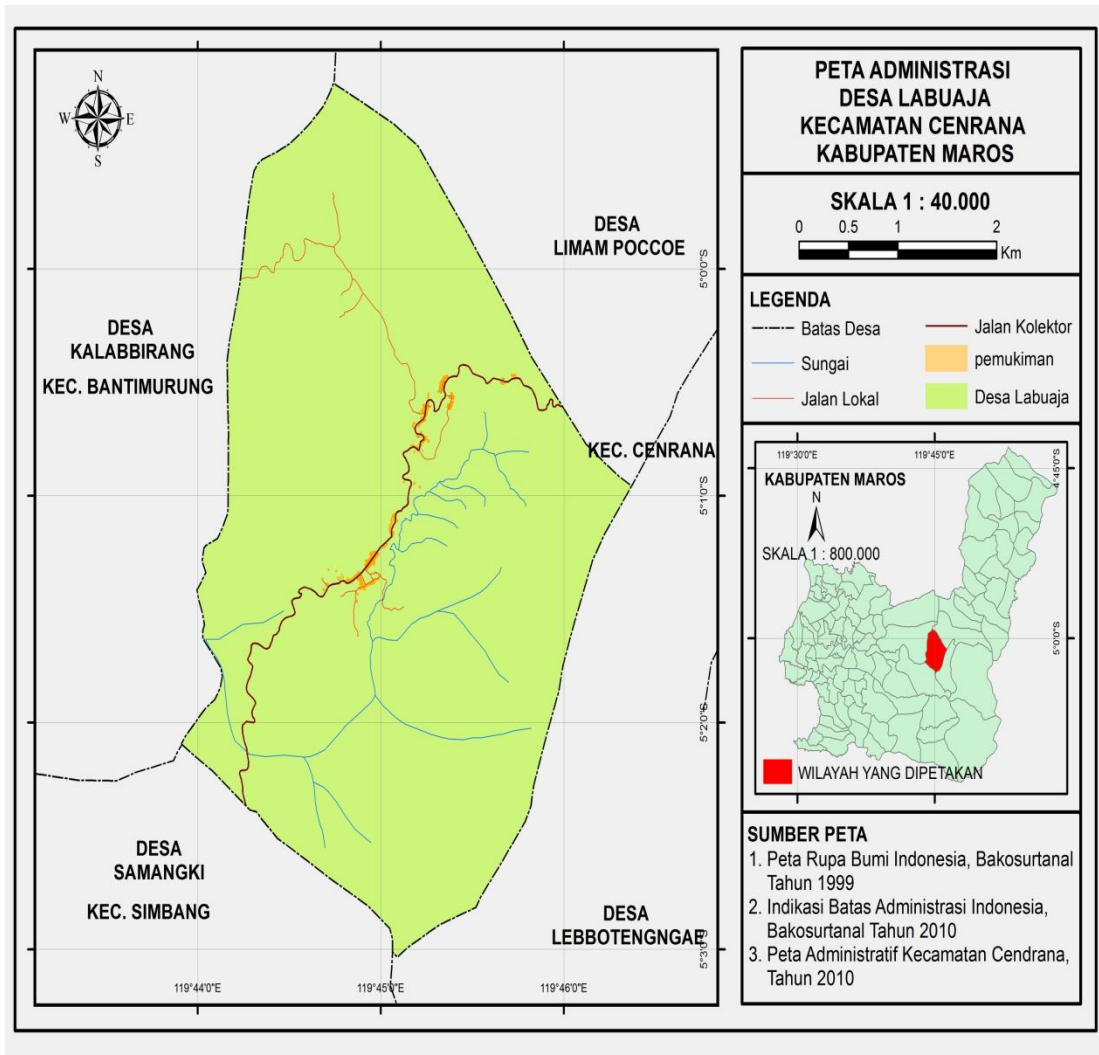
Soemardjan. Selo, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (cet. I; Jakarta: PT Pustaka Grafika, 1988)

West. Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.*(Cet.I;Jakarta : Penerbit Salemba Humanika, 2008)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,*(Cet.I;Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2009)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. PETA WILAYAH DESA LABUAJA



II. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan (bapak/ibu) tentang Interaksi sosial yang terjadi antara komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang?
2. Bagaimana perasaan (bapak/ibu) menyaksikan interaksi yang berlangsung antara komunitas Islam dan Kristen?
3. Bagaimana tanggapan (bapak/ibu) mengenai kehidupan masyarakat dusun Kappang bila interaksi sosial antara komunitas Islam dan Kristen tetap berlangsung dengan baik?
4. Bagaimana (bapak/ibu) memandang keberadaan agama orang lain, apakah (bapak/ibu) mengakui keberadaan mereka?
5. Sebagai orang beragama, apakah (bapak/ibu) dapat membedakan perbuatan (bapak/ibu) yang dilandasi dengan norma-norma agama dan perbuatan yang dilandasi dengan sifat-sifat manusiawi?
6. Apakah (bapak/ibu) mengakui bahwa tidak selamanya perilaku manusia yang beragama mencerminkan ajaran agama yang dianutnya?
7. Menurut (bapak/ibu) apakah agama mengandung unsur konflik ataukah lemahnya pemahaman terhadap ajaran agama?
8. Apakah (bapak/ibu) tersinggung apabila ada Penceramah di Mesjid atau Pengkhotbah di Gereja?
9. Bagaimana pandangan (bapak/ibu) terhadap kehidupan beragama masyarakat dusun Kappang?

10. Jika seandainya ada konflik atau gesekan dimasyarakat, maka cara-cara apakah yang (bapak/ibu) tempuh untuk mengatasinya?
11. Menurut (bapak/ibu) hal-hal apa sajakah yang dapat memicu munculnya konflik di masyarakat dusun Kappang?
12. Jika seandainya terjadi konflik yang melibatkan pribadi antara komunitas Islam dan Kristen, bagaimana tingkat solidaritas internal masing-masing komunitas?
13. Jika terjadi Konflik agama di luar dusun Kappang ini, menurut (bapak/ibu) bagaimana reaksi Komunitas Islam dan Kristen menyikapi hal itu?
14. Adakah efek yang dirasakan komunitas Islam dan Kristen terhadap kedamaian selama ini yang terjadi?
15. Bagaimana hubungan komunitas Islam dan Kristen di Dusun Kappang ini ketika terjadi konflik agama di daerah lain?

III. DAFTAR INFORMAN

1. Sri Wati 40 Th (Sekdes Labuaja)
2. Muzakkir 45 (Kepala Dusun Kappang)
3. Matius Barang 47 Th (Ketua RT.III/Tokoh Masyarakat Kristen)
4. Ust. Abd. Karim, S.Pd.I, 54 Th (Tokoh Agama Islam)
5. Pdt. Frolin R. Sao, S.Th. 34 Th. (Tokoh Agama Kristen)
6. Ihsan. 27 Th, (Tokoh Pemuda/Honorar)
7. Arman 27 Th (Tokoh Pemuda/Penjual Ballo Manis)
8. Ibrahim,S.Ag 29 Th (Masyarkat/Guru Honorar)
9. Nathan 39 Th (Masyarakat/Sopir)
10. Tangke 65 Th (Masyarakat/Tani)

IV. FOTO-FOTO LOKASI PENELITIAN

a. Foto Papan Nam Mesjid



b. Foto Mesjid Kappang



c. Foto Tokoh Agama Islam



d. Foto Peneliti dengan Pdt. Frolin, S.Th



BIODATA PENULIS



Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd di lahirkan di Watampone, Propinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 9 Februari 1977. Penulis menempuh pendidikan Dasar pada Sekolah Dasar Inpres di Nagauleng Kecamatan Cenrana, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMPN Cenrana di Cenrana, dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang. Penulis Menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1) dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Alauddin Makassar tahun 2001, tahun 2005 menyelesaikan pendidikan pada program Magister (S2) di Universitas Negeri Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan Sosiologi.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai Dosen Pegawai Negeri Sipil di UIN Alauddin Makassar, dengan penempatan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Program Studi Sosiologi Agama. Selama menjadi Dosen, Penulis telah mempublikasikan tulisan pada Jurnal Sulesana yaitu *Ashobiyah Ibn Khaldun Konsep Perubahan Sosial di Indonesia*, *Peranan Muballig dalam Pencegahan Penularean HIV/AIDS di Kota Makassar serta Interaksi Sosial Sebagai Pemicu Konflik Sosial*, menulis buku tentang *Potret Kaum elit*, *Studi Prilaku Elit dalam al-Qur'an*. Melaksanakan penelitian tentang Potret Masyarakat Suku Bugis Di Dusun Bollangi Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan, selian itu menuli buku tentang Bollangi, Potret Masyarakat Bugis di Pedalaman Makassar.